

**KONSTRUKSI SOSIAL PENGOBATAN RUKIAH
JAM'IIYAH RUQYAH ASWAJA DI DESA LIMBANGAN
KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**MUFTIA AYYU UMAMI
NIM. 1617501032**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

**KONSTRUKSI SOSIAL PENGOBATAN RUKIAH
JAM'IIYAH RUQYAH ASWAJA DI DESA LIMBANGAN KECAMATAN
WANAREJA KABUPATEN CILACAP**

**Muftia Ayyu Umami
NIM. 1617501032**

ABSTRAK

Skripsi ini di latar belakang oleh ketertarikan penulis terhadap pengobatan ala Nabi yang dilakukan di Jam'iyah Ruqyah Aswaja kecamatan Wanareja yaitu pengobatan rukiah. Karena pengobatan rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja berbeda dengan yang lain. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini ialah: “*Konstruksi Sosial Praktik Rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap*”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan memakai studi lapangan (*field research*). Sedangkan untuk menjawab persoalan yang ada, penulis menggunakan teori Peter L. Berger yaitu teori konstruksi Sosial yang di dalamnya menjelaskan mengenai Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa konstruksi sosial praktik rukiah menjelaskan tiga proses di dalamnya, yaitu: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, praktik pengobatan JRA merupakan pengobatan ala Nabi. Pada tahap obyektivasi terdapat tiga proses yaitu: institusionalisasi, legitimasi, dan habitualisasi. Institusionalisasi bisa dilihat melalui adanya jenis pengobatan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sistem pengobatan tersebut dibentuk organisasi JRA nasional yang mewadahi pengobatan nabi yaitu rukiah. Legitimasi bisa dilihat dari penerimaan masyarakat di kecamatan Wanareja terhadap pengobatan rukiah JRA. Habitualisasi bisa dilihat dari metode pengobatan rukiah yang terus menerus disosialisasikan oleh para praktisi dan anggota JRA yang lain melalui media sosial. Sedangkan pada tahap internalisasi pengobatan rukiah tersebut diinternalisasikan oleh individu-individu muslim sehingga menjadi realitas subyektif. pada tahap ini Pengobatan rukiah JRA menunjukkan bentuk ketaatan terhadap ulama terdahulu, atau tawasul kepada ulama atau Nabi. Sehingga dengan mengikuti pengobatan rukiah berarti mengikuti tradisi nabi dan salafus shalih. Selain itu, dengan mengikuti pengobatan rukiah JRA berarti termasuk golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Kata kunci: Kontruksi Sosial, Pengobatan Rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika	20

BAB II PENGOBATAN RUKIAH DI JRA KECAMATAN WANAREJA

A. Kondisi Sosial Keagamaan Kecamatan Wanareja	22
B. Profil Jam'iyah Ruqyah Aswaja Kecamatan Wanareja	24
1. Sejarah Berdirinya JRA	24
2. Visi, Misi dan Tujuan JRA	26
3. Struktur Organisasi di JRA	27
4. Kegiatan di JRA	29
C. Pengobatan Rukiah di JRA Kecamatan Wanareja	32
1. Pengertian Rukiah	32
2. Alasan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan .	35
3. Syarat Yang Harus Dimiliki Oleh Praktisi Rukiah	38
4. Metode Pengobatan Rukiah Di JRA	41
5. Merukiah Penyakit Medis atau Jasmani	45
6. Bacaan Rukiah JRA Untuk Gangguan Non Medis	57

BAB III ANALISIS KONTRUKSI SOSIAL PENGOBATAN RUKIAH

JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA (JRA) KECAMATAN WANAREJA

A. Eksternalisasi Pengobatan Rukiah JRA	62
B. Obyektivasi Pengobatan Rukiah JRA	64
C. Internalisasi Pengobatan Rukiah JRA	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk memahami, membaca, mengamalkan ataupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan *Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan masyarakat) (Abdul Mustaqim, 2014, hlm. 104).

Respon masyarakat terhadap Al-Qur'an juga berbeda-beda. Bahkan dalam hal pembacaan Al-Qur'an saja tidak hanya satu bentuk resepsi mulai dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ritual untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk terapi pengobatan. Apapun model pembacaannya, yang pasti Al-Qur'an telah berhasil melahirkan beragam bentuk respon serta peradaban yang sangat kaya. Maka dari itu, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci di dunia yang mendapat apresiasi luar biasa dari penganutnya dan tidak ada kitab suci di dunia ini yang mendapat apresiasi dari penganutnya melebihi kitab suci Al-Qur'an.

Berdasarkan respon masyarakat di atas, peneliti akan menghubungkan antara respon masyarakat dengan problematika masyarakat, salah satunya ialah problematika dalam kesehatan (penyakit) baik itu secara jasmani ataupun rohani. Sehingga dari problematika tersebut, masyarakat akan menggunakan Al-Qur'an sebagai terapi pengobatan. Banyak sekali macam dan jenis penyakit yang ada di dunia ini yang bisa menyerang manusia atau makhluk lainnya, namun disamping itu pasti ada obat untuk kesembuhan setiap penyakit tersebut. Seperti bunyi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori sebagai berikut:

ما انزل الله داء إلا انزل له شفاء (البخارى)

“Allah tidak menurunkan penyakit, melainkan Dia juga menurunkan obatnya.” (HR. Bukhori) (Ibnu Qoyyim, 2005, hlm. 14).

Dari hadis di atas bisa kita ambil pelajaran agar manusia tetap berusaha, berdo'a dan juga ber-ikhtiar sampai mencapai tahap kesembuhan. Karena masih banyak peluang yang bisa didapat seperti yang dijelaskan dalam hadis di atas. Meskipun sekarang ini, beberapa kali peneliti menemukan penyakit yang diderita oleh beberapa orang yang bisa dikatakan aneh. Kenapa disebut aneh? Karena ketika orang tersebut dibawa untuk berobat ke rumah sakit agar diperiksa secara medis, tidak ditemukan adanya penyakit di dalam tubuhnya. Mungkin hal demikian juga pernah pembaca temukan. Padahal, Seiring berjalannya waktu dengan adanya teknologi yang modern dan semakin canggih, serta dibuatnya peralatan medis yang sedemikian pula canggihnya akan tetapi masih belum bisa untuk mengobati pasien yang mengidap penyakit. Bahkan terkadang dokter pun belum bisa mendeteksi atau

menangani penyakit-penyakit yang dialami oleh oleh pasien karena secara fisik atau dzohir pasien terlihat normal akan tetapi pasien tersebut mengalami rasa sakit yang mungkin muncul di dalam batinnya. Hal itu tidak jarang terjadi di zaman yang sekarang ini.

Dari peristiwa tersebut, sebagian orang mengatakan bahwa penyakit yang demikian merupakan penyakit dalam rohaninya (tidak bisa dilihat oleh kasat mata) yang bisa disebabkan dari kerasukan jin atau sesuatu ghaib. Dalam islam, pengakuan terhadap yang ghaib tentu sangat berkaitan erat dengan iman kepada yang ghaib (Duwiyati, 2008, hlm. 4). Sehingga dengan berpegangan pada hadis di atas, kebanyakan dari mereka mengambil jalan lain untuk berobat agar bisa sembuh diantaranya yaitu dengan melakukan rukiah sebagai salah satu usaha agar mereka bisa mendapatkan kesembuhan dalam dirinya.

Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw tentang berbagai macam model pengobatan atau penyembuhan. Diantaranya yaitu pengobatan dengan media bacaan ayat suci Alquran serta doa-doa yang diajarkan Rasulullah saw yang berupa terapi Rukiah. Tujuan dari adanya terapi rukiah itu sendiri ialah meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk kesembuhan atas penyakit yang diderita (Kyai Aang Kurniawan, surat, 2 Januari 2020). Dalam hal ini yang dapat menyembuhkan bukan terapi rukiahnya akan tetapi Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S Az-Zumar:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفَشُّعِرُّ مِنْهُ جُلُودَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ.

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.” (Q.S Az-Zumar: 23)(Depag RI, t.t., hlm. 461).

Pada dasarnya, konsep penyembuhan yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan diantaranya: (Nurul Hikmah, 2010, hlm. 1–2) untuk menguatkan keimanan seseorang menggunakan dengan Al-Qur'an, membenarkan suatu keyakinan bahwa barangsiapa ditimpa suatu penyakit, maka sesungguhnya ia mampu mengobati suatu penyakit itu dengan mencari metode atau cara penyembuhannya, keyakinan seseorang yang beriman kepada Rasulullah Saw. bahwa Allah telah memberikan petunjuk kepadanya mengenai pelajaran yang terdapat dalam rahasia-rahasia Al-Qur'an, dan di dalamnya terdapat tentang rahasia pengobatan atau penyembuhan yang bermakna karena Allah SWT telah menurunkan Alquran sebagai petunjuk sekaligus obat bagi umat manusia yang mengimaninya.

Pengertian dari rukiah itu sendiri menurut beberapa pendapat diantaranya Al-Hafidz Ibn Hajar Al-Asqolani mengatakan:

الرقية كلام يستشفى به من كل عارض.

“Rukiah adalah ucapan/ kalimat-kalimat yang dibacakan untuk kesembuhan segala macam penyakit”. Menurut Imam At-Thibi mengatakan:

ما يرقى به من الدعاء لطلب الشفاء.

Rukiah adalah: “Do'a apapun yang dibacakan untuk kesembuhan”.

Sedangkan menurut Al-Hafidz Ibnu Atsir mengatakan:

الرُقِيَّةُ : العُوذَةُ الَّتِي يُرْقَى بِهَا صَاحِبُ الْآفَةِ كَالْحُمَّى وَالصَّرْعِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْآفَاتِ.

“Rukiah adalah perlindungan yang dibacakan kepada orang yang tertimpa penyakit seperti demam, kesurupan, dan penyakit lainnya.

Dari beberapa pengertian rukiah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa rukiah adalah “Do’a dan perlindungan (penjagaan) dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an al-Karim, nama-nama Allah dan sifat-Nya, selain do’a-do’a yang menggunakan bahasa Arab atau selain bahasa arab yang diketahui maknanya, disertai hembusan nafas untuk menghilangkan penderitaan, penyakit atau untuk semua macam hajat” (’Alama Alaudin Shidiqi, 2018).

Istilah rukiah di Indonesia sudah dikenal sejak tahun 1990 an yang dipelopori oleh seseorang yang ahli dalam bidang rukiah yaitu Ustadz Fadlan Abu Yasir, Lc (’Alama Alaudin Shidiqi, 2018, hlm. 1–2). Rukiah berkembang di Indonesia salah satunya yaitu melalui media massa. Bahkan rukiah disiarkan di stasiun televisi dengan judul acara “Siraman Qalbu” yang diisi oleh ustadz Dhanu. Acara tersebut tayang pada setiap pagi di MNC TV dan menjadi salah satu acara yang banyak diminati. Hal itu dapat dibuktikan dengan perolehan rating yang tinggi pada program acara tersebut. Selain hal tersebut, banyak juga komunitas rukiah yang eksis dan tersebar di berbagai wilayah dengan beranggotakan para perukiah serta memiliki banyak jama’ah (peminat rukiah).

Salah satunya penelitimenemukan rukiah biasa disebut dengan JRA (Jam’iyyah Ruqyah Aswaja) yang berada di desa Limbangan kecamatan Wanareja. Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) merupakan satu-satunya

komunitas rukiah yang dengan lantang menyatakan diri sebagai komunitas yang berafiliasi ke Nahdlotul Ulama yang diresmikan pada tahun 2017. Peneliti menjadikan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) sebagai objek dalam penelitian karena memiliki beberapa alasan, diantaranya yaitu *Pertama*: Pengobatan Rukiah yang dilakukan di JRA tersebut memiliki mata rantai keilmuan sampai Rasulullah Saw. hal itu yang menjadikan rukiah JRA berbeda dengan rukiah yang lain (Kyai Aang Kurniawan, surat, 2 Januari 2020)

Kedua: Metode rukiah yang digunakan selain bersumber langsung dari Al-Qur'an juga bersumber dari kitab-kitab kuning yang muktabar (terkenal).

Ketiga: Dalam rukiah tersebut, orang yang merukiah juga bisa berinteraksi dengan jin apabila pasien memiliki gangguan jin.

Menurut pak kyai Aang, hal pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan pengobatan rukiah yaitu ikhlas karena Allah, serta meyakini akan diberikannya kesembuhan oleh-Nya dengan jalan pengobatan rukiah tersebut (Kyai Aang Kurniawan, surat, 2 Januari 2020). Adapun gambaran pelaksanaan Rukiah secara umum yaitu Rukiah yang dilaksanakan Bersama pak kyai Aang diawali dengan niat terlebih dahulu, kemudian para jama'ah yang akan melaksanakan rukiah dianjurkan selalu dalam keadaan suci selama rukiah berlangsung. Jadi, sebelum pelaksanaan rukiah, para jamaah diberikan waktu untuk mengambil air wudhu. Selain itu, para jama'ah juga dianjurkan untuk menyediakan plastik (kresek) dengan tujuan untuk berjaga-jaga ketika para jama'ah mulai merasakan reaksi ketika rukiah. Setelah itu Kyai Aang

meemerintahkan kepada jama'ah rukiah untuk meminum segelas air yang sudah diisi ramuan serta do'a dari beliau. Kemudian Kyai Aang melanjutkan dengan memimpin tahlil dan para jama'ah juga mengikutinya, kemudian dilanjutkan pembacaan solawat secara bersama-sama. Setelah itu pak kyai Aang membacakan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an dan rekan dari pak kyai Aang ada yang bertugas sambil menjaga jama'ah yang mulai bereaksi ketika pelaksanaan rukiah berlangsung. Selama pelaksanaan rukiah, para jamaah dianjurkan agar tetap fokus serta tetap melafalkan sholawat. Ketika rukiah sedang berlangsung, setiap jama'ah merasakan reaksi yang berbeda-beda misalnya ada yang ingin buang air kecil, muntah, bahkan ada juga yang sampai mengamuk-ngamuk. Maka dari itu, pak Kyai Aang selalu membawa rekan untuk berjaga-jaga ketika ada yang mengamuk.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam rukiah JRA yang bertempat di Wanareja. Pengobatan rukiah yang dilakukan merupakan bentuk dari *living Qur'an* yang terdapat dalam suatu masyarakat, khususnya di desa Limbangan kecamatan Wanareja kabupaten Cilacap. Dengan demikian penulis akan mengkaji mengenai alasan seseorang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan Rukiah dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Penelitian ini dianggap penting oleh peneliti karena untuk menjelaskan terhadap masyarakat akan pentingnya memahami ayat Al-Qur'an serta untuk mengetahui makna dari tindakan sosial yang berlangsung. Maka, judul dalam penelitian ini ialah "Konstruksi Sosial

Pengobatan Rukiah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Pengobatan Rukiah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana Proses Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan

Dari Rumusan Masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Metode Pengobatan Rukiah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?
2. Untuk menjelaskan Konstruksi sosial pengobatan rukiah Jam'iyyah Ruqah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, ada dua manfaat yang bisa diambil yaitu berupa manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yang bisa diambil dari penelitian ini ialah lebih menambah pengetahuan kepada kita semua terutama dalam bidang *Living Qur'an*, dan umumnya kita jadi bisa mengetahui rahasia-rahasia

yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di mana salah satunya ialah bisa mengobati seseorang yang sedang sakit, selain itu peneliti juga berharap agar hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan pada penelitian berikutnya.

Sedangkan manfaat praktis disini ialah Rukiah merupakan salah satu cara atau langkah yang bisa ditempuh seseorang untuk melakukan terapi pengobatan berdasarkan syariat islam, di mana salah satu cara yang digunakan ialah dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, hal tersebut sangat bertujuan untuk mendekatkan setiap orang yang melakukan terapi pengobatan agar lebih dekat dengan Allah swt. Berbeda ketika seseorang melakukan terapi pengobatan dengan jalan dukun atau yang lain, karena hal itu dikhawatirkan akan mendekatkan kita kepada perbuatan syirik.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya pengulangan dari hasil temuan yang membahas persoalan yang sama dari seseorang, baik itu skripsi maupun dalam bentuk karya tulis yang lain, maka peneliti akan memaparkan masalah peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu. Diantaranya yaitu:

Ana Noviana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010; "Terapi Rukiah Syar'iyah Bagi Penderita Gangguan Emosi Di Bengkel Rohani Ciputat." Dalam penelitian tersebut fokus pada proses rukiah syar'iyah di bengkel rohani Ciputat bagi penderita gangguan emosi (Ana Noviana, 2012). Sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti fokus terhadap Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan

Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dan alasan Pak Kyai Aang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan dalam praktik rukiah di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Duwiwati, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008: "Terapi Rukiah Syar'iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi kasus di Baitur Rukiah Asy-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta)" (Duwiwati, 2008). Pada penelitian tersebut fokus pada pendeskripsian pelaksanaan terapi rukiah syar'iyah untuk menyembuhkan penyakit mental akibat gangguan jin. Pada penelitian kali ini subjek dan objek dalam penelitiannya berbeda karena peneliti akan membahas Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Fatimatul Mu'alifah, Uin Walisongo Semarang, 2018; Terapi Rukiah Syar'iyah Di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang." Penelitian tersebut fokus kepada metode rukiah syar'iyah yang terdapat di klinik Griya sehat Syafaat 99 Semarang, dan juga berbagai gangguan yang ditangani menggunakan terapi rukiah syar'iyah. (Fatimatul Mu'alifah, 2014). Pada penelitian ini, peneliti akan membahas Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Zainul Arifin dan Zulkhair, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, "Gangguan Kesurupan Dan Terapi Rukiah (*Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Rukiah al-Munawwaroh dan Terapi Rukiah Darul Mu'allijin di Kota Malang*)."(Zainul Arifin & Zulkhair, tt). Penelitian tersebut fokus pada pendeskripsian bentuk gangguan kesurupan, faktor yang

mempengaruhi, proses terapi rukiah yang diberikan pada penderita, dan menemukan bentuk perubahan perilaku pada subyek pasca terapi rukiah. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten.

Annisa Rahma, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Terapi Al-Qur'an Dengan Metode *Rukiah Syar'iyah* Dalam Penyembuhan Gangguan Psikis Di Rumah Rukiah Solo" pada skripsi tersebut hanya fokus terhadap penjelasan mengenai pelaksanaan Rukiah Syar'iyah yang bertempat di Rumah Rukiah Solo. Skripsi tersebut juga tidak menyebutkan secara merinci mengenai ayat serta fungsi dari masing-masing ayat yang digunakan sebagai pengobatan rukiah (Annisa Rahma, 2018). Sedangkan dalam penelitian ini, menjelaskan tentang Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dan alasan Pak Kyai Aang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan dalam praktik rukiah di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Dari literasi yang sudah peneliti baca di atas, peneliti tidak menemukan kesamaan antara kajian yang sudah dituangkan di dalam literasi tersebut dengan kajian yang akan diteliti oleh penulis. Bahwasanya, tulisan ini merupakan hasil orisinil dari peneliti sendiri di mana peneliti akan fokus pada ayat yang akan digunakan dalam pengobatan rukiah yang dilaksanakan di desa Limbangan kecamatan Wanareja kabupaten Cilacap. Peneliti juga tidak menemukan adanya kesamaan dengan literasi-literasi di atas.

F. Kerangka Teori

Kajian *Living Qur'an* lebih dekat dengan kajian ilmu sosial budaya seperti sosiologi dan antropologi. Maksudnya, peneliti tidak lagi membahas mengenai kebenaran sebuah tafsir, tetapi lebih tepatnya untuk memahami, memaparkan serta menjelaskan gejala *Living Qur'an* sebaik-baiknya.

Melihat rumusan masalah yang telah dikemukakan, teori yang tepat untuk melihat Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap ialah menggunakan teori konstruksi sosial yang dimiliki oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk diterapkan dalam pengobatan rukiah JRA di desa Limbangan. Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti bisa mengupas mengenai perilaku dan makna dari sebuah tindakan sosial. Di dalam sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman, terdapat dua pokok istilah penting yaitu "realitas" dan "pengetahuan". Kedua istilah tersebut yang menjadi kunci atas teori kontrukai sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Aimie Sulaiman, 2016, hlm. 18). Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) dan tidak tergantung pada suatu kehendak manusia (tidak bida ditiadakan menggunakan angan-angan). Sedangkan "pengetahuan" merupakan kepastian bahwa fenomena itu merupakan sesuatu yang nyata (*real*) dan mempunyai karakteristik yang spesifik.

Teori sosiologi yang ditulis Berger dan Luckman menyatakan bahwa masyarakat memiliki Konstruksi sebagai realitas objektif dan subjektif. Teori

tersebut secara spesifik menjelaskan tentang realitas individu dihasilkan dari interaksi antara individu dengan masyarakat (Herman Arisandi, 2015a, hlm. 194). Dalam *Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Berger dan Luckmann (1990) merumuskan teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuannya. Berger dan Luckmann merumuskan teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuannya yang mengkaji tentang *dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sebagai realitas obyektif, dan masyarakat sebagai realitas subyektif*.

1. Dasar-dasar Pengetahuan

Dasar-dasar pengetahuan dalam hal ini dirumuskan dengan menggunakan analisis fenomenologis. Analisis fenomenologis memberikan penekanan pada preposisi yang berkaitan dengan pengetahuan sebagai budaya. *Pertama*, Pengetahuan ditentukan oleh lingkungan sosial (*knowledge is socially determined*). Maksudnya proposisi tersebut menjelaskan bahwa semua pengetahuan dan berubah seiring dengan kondisi sosial. *Kedua*, realitas itu dikonstruksi secara sosial melalui pengetahuan (*reality is socially constructed by knowledge*). Maksudnya ialah proposisi tersebut menekankan bahwasanya realitas sosial merupakan sesuatu yang maknanya diturunkan dari sistem komunikasi. Inti dalam proposisi ini yaitu pengetahuan (Karman, 2015, hlm. 17).

2. Masyarakat Sebagai Realitas Obyektif dan Subyektif

Manusia berbeda dengan binatang. Manusia secara biologis terus berkembang serta berhubungan dengan lingkungannya dengan cara belajar

membangun kelangsungannya (Peter L Berger & Thomas Luckman, 1990, hlm. 63–65). Usaha untuk menjaga eksistensi tersebut kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial. Tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus-menerus sebagai keharusan antropologis dan berasal dari biologis manusia. Tatanan sosial berawal dari eksternalisasi yang berarti *penguraian kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya* (Peter L Berger, 1991, hlm. 4–5).

Masyarakat sebagai *realitas* obyektif, menyiratkan pelebagaan di dalamnya. Institusionalisasi atau pelebagaan tersebut diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga terbentuklah habitualisasi atau pembiasaan. Ketika habitualisasi berlangsung, kemudian muncul pengendapan dan tradisi sehingga keduanya diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Dari situlah terbentuk peranan di dalam kelembagaan. Jadi, *peranan* mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya; pelaksanaan *peranan* adalah representasi diri sendiri (Aimie Sulaiman, 2016, hlm. 19–20).

Dalam masyarakat sebagai *realitas* obyektif juga terdapat keterlibatan *legitimasi*. Yang disebut dengan *legitimasi* ialah obyektivasi makna tingkat kedua serta merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan akan tetapi juga menyangkut nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat

obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif (Aimie Sulaiman, 2016, hlm. 21).

Adapun masyarakat sebagai realitas subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri tersebut kemudian berlangsunglah internalisasi.

Menurut Berger untuk memahami dunia kehidupan dan dunia sosio kultural selalu dalam proses dialektik antara keduanya. Dalam proses dialektik tersebut, terdapat tiga hal yaitu: *Eksternalisasi*, *Objektivasi*, dan *Internalisasi*. Yang dimaksud dengan *Eksternalisasi* adalah adaptasi diri dengan dunia sosial. Dalam fase ini, seseorang menggunakan bahasa untuk beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya, yang kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan sosio-kultural (M. Najmuddin Rif'an, 2018). Dalam tahap ini, setiap tindakan adaptasi yang dilakukan pasti memiliki legitimasinya yang bisa bersumber dari Al-Qur'an maupun hadist. Yang dimaksud dengan *Objektivasi* ialah hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia (Charles R. Ngangi, 2011, hlm. 2). Terdapat tiga tahap dalam objektivasi yaitu: penyadaran diri, institusionalisasi/pelembagaan, dan habituasasi. Sedangkan yang terakhir yaitu *Internalisasi* merupakan proses seorang individu melakukan identifikasi diri terhadap dunia sosialnya (M. Najmuddin Rif'an, 2018, hlm. 70).

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap suatu lingkungan terdiri dari

eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Teori ini digunakan untuk melihat Konstruksi sosial pengobatan rukiah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap yang mencakup proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menurut pendekatan teori Berger dari pengobatan rukiah tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini berdasarkan atas data yang diperoleh dari tempat pengobatan rukiah di kecamatan Wanareja. Adapun jenis penelitiannya termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada penelitian tersebut (Moh. Rifa'i, 2018, hlm. 25).

2. Metode Penentuan Objek dan Subjek

Objek dalam penelitian ini fokus pada dua permasalahan pokok yaitu: Proses Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Aswaja dan Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik rukiah.

Sedangkan yang dimaksud subjek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka sasaran (*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1989, hlm. 862). Penelitian ini memiliki subyek berupa

semua komponen yang terkait dengan rukiah yaitu: perukiah, yang dirukiah dan media yang digunakan dalam melakukan pengobatan rukiah.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian lapangan, peneliti memakai beberapa metode di bawah ini:

a. Observasi

Dalam melakukan suatu penelitian, observasi adalah salah satu bentuk cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi dimaknai sebagai pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi diartikan dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari suatu jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial masyarakat tanpa mempengaruhi fenomena yang akan diobservasi. Jadi, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja dan sistematis untuk memperoleh data dalam kebutuhan penelitian penulis (Angki Aulia Muhammad, 2013, hlm. 70).

Observasi adalah mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Data yang akan diobservasi bisa berupa gambaran atau tentang sikap perilaku, serta tindakan dari keseluruhan interaksi antar manusia didalam satu komunitas tertentu. Data observasi bisa juga hanya terbatas pada interaksi antar masyarakat tertentu. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan langkah pemetaan, sehingga diperoleh gambaran

umum tentang sasaran hal yang akan diteliti. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Dalam ranah penelitian living Qur'an ini, metode observasi memegang peranan yang amat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil dan nyata yang ada di lapangan yang diteliti (Nuha Anjani, tt, hlm. 11).

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode observasi partisipan. Metode ini menunjukkan peneliti bagian dari subjek yang diteliti dengan mengkaji berbagai informasi selengkap mungkin dari subyek yang diteliti (Hardani, Dkk, 2020, hlm. 280). Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung seperti: pelaksanaan rukiah, metode yang digunakan, serta sistem pelaksanaannya di kecamatan Wanareja dan tidak lupa juga mengamati ayat apa saja yang dibaca saat melakukan rukiah.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti. Wawancara dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, maka metode wawancara ini mutlak diperlukan (Fajarudin Akhmad, tt, hlm. 4).

Metode wawancara yang penulis gunakan adalah metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah

wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menentukan ruang lingkup informasi yang akan digali sehingga peneliti mempunyai kebebasan untuk memperluas atau merubah pertanyaan yang akan dikemukakan kepada subyek penelitian (Hardani, Dkk, 2020, hlm. 282).

Metode ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari orang yang merukiah. Peneliti melakukan metode ini agar bisa mendapatkan informasi secara umum mengenai rukiah serta permasalahan apa saja yang dialami saat melakukannya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik (Nuha Anjani, tt, hlm. 12).

Dokumentasi yang dimaksud dapat berupa dokumen dalam bentuk tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan lain-lain, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk tayangan video, atau juga berupa audio. Dengan cara melihat dokumen yang ada, maka seorang peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa

bagaimana cara respon masyarakat dengan adanya kegiatan ritual tersebut.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan) (Didi Junaedi, 2015). Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi.

H. Sistematika

Secara umum, penelitian ini terdiri dari bab dan juga sub bab yang merupakan satu kesatuan system sehingga antara sub bab satu dengan lainnya memiliki keterkaitan. Penelitian ini terdiri dari empat bab, masing-masing bab ialah sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan sebagai landasan awal penelitian. Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, Tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar dari pembahasan yang akan dikaji sekaligus sebagai kerangka teori pembahasan.
2. BAB II : Di dalam bab II menjelaskan mengenai hasil penelitian di JRA kecamatan Wanareja.
3. BAB III : Inti dari bab III yaitu untuk menjawab rumusan masalah yang kedua. Dalam bab III berisi tentang analisis dari hasil penelitian.
4. BAB IV : Penutup. Di dalam bab ini peneliti akan memberi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah dijelaskan mulai dari awal hingga akhir. Di dalam bab ini juga akan berisi saran sebagai perbaikan dan pengembangan terhadap penelitian yang selanjutnya akan dilakukan.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis tentang “Konstruksi Sosial Praktik Rukiah Jam’iyyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap”, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa: Konstruksi sosial praktik rukiah, memiliki tiga proses yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Pertama tahap eksternalisasi seseorang menggunakan bahasa untuk beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya, maka dalam praktik pengobatan JRA di kecamatan Wanareja, sosio kultural ini merujuk pada praktik pengobatan JRA secara umum yang ada di buku panduan JRA, di mana praktik pengobatan JRA tersebut mengikuti pengobatan ala Nabi. Selain itu, pengobatan JRA merupakan satu-satunya komunitas rukiah yang dengan lantang menyatakan diri sebagai komunitas yang berafiliasi ke Nahdlotul Ulama yang menekankan pada aswaja serta mengikuti tradisi para sahabat, tabi’in dan ulama masa lalu.

Kedua tahap obyektivasi. Dalam tahap obyektivasi itu sendiri terdapat tiga proses yaitu: pelebagaan/institusionalisasi, legitimasi dan habitualisasi. Proses institusionalisasi bisa dilihat melalui adanya jenis pengobatan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sistem pengobatan tersebut dibentuk organisasi JRA nasional yang mewadahi pengobatan nabi yaitu rukiah. Organisasi tersebut dinamakan dengan JRA (Jam’iyyah Ruqyah Aswaja).

Sedangkan untuk proses legitimasi Tahap legitimasi ini bisa dilihat dari penerimaan masyarakat di kecamatan Wanareja terhadap pengobatan rukiah JRA. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang telah mengikuti pengobatan rukiah JRA di kecamatan Wanareja. Tahap habituasasi disini bisa dilihat dari metode pengobatan rukiah yang terus menerus disosialisasikan oleh para praktisi dan anggota JRA yang lain melalui media sosial serta usaha lain yang dilakukan oleh para praktisi agar masyarakat mau menerima pengobatan rukiah. Misalnya dengan melakukan pelatihan/kaderisasi.

Ketiga internalisasi metode pengobatan rukiah diinternalisasikan oleh individu-individu muslim sehingga menjadi realitas subyektif, karena dalam tahap internalisasi, seorang individu melakukan identifikasi diri terhadap dunia sosialnya. Maka, dalam tahap ini pengobatan rukiah tersebut diinternalisasikan oleh individu-individu muslim sehingga menjadi realitas subyektif.

Metode pengobatan rukiah selain bertujuan sebagai pengobatan baik medis atau non medis juga bertujuan untuk mencari ridho Allah Swt serta menjauhkan diri dari pengobatan yang berbau syirik atau musyrik. Selain itu, metode pengobatan rukiah juga digunakan sebagai dakwah bil Qur'an yang Rahmatan lil 'Alamin. Dakwah bil Qu'an tersebut dilakukan secara lisan kepada para pasien sesuai dengan penyakit yang diderita.

Pengobatan rukiah JRA juga menunjukkan bentuk ketaatan terhadap ulama terdahulu, atau tawasul kepada ulama atau Nabi. Sehingga dengan

mengikuti pengobatan rukiah berarti mengikuti tradisi nabi dan salafus shalih. Selain itu, dengan mengikuti pengobatan ruukiah JRA berarti termasuk golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

B. Saran

1. Setelah melakukan penelitian, penulis berharap masih adanya penelitian lanjutan terkait dengan pembahasan seperti ini. Karena penulis juga menyadari bahwa apa yang sudah penulis teliti belum sepenuhnya menjawab problematika yang ada.
2. Dalam penelitian ini, penulis telah membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan dalam praktik rukiah oleh JRA kecamatan Wanareja. Penelitian semacam ini masih memiliki peluang yang sangat luas untuk dikaji lagi dengan menggunakan teori yang berbeda. Jadi, penulis sangat berharap bahwa penelitian selanjutnya akan mengupas lebih detail tentang penelitian seperti ini dengan menggunakan teori yang berbeda. Maka dari itu, penulis masih membutuhkan kritik dan saran yang bisa membangun dari berbagai pihak yang berkonsentrasi di bidang keilmuan Al-Qur'an dan hadist seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Ahmad Farhan. (2017). *Studi Living Al-Qur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an)*. 16.
- Aimie Sulaiman. (2016). *MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER*. VI.
- 'Alama Alaudin Shidiqi. (2018). *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah (Thibbun Nabawi)*. Ponpes "Sunan Kalijaga."
- Ali Sodirin. (2018). *PRAKTIK PEMBACAAN RATIB AL-HADAD DI JAM'IYAH ELING NURUL HUDA PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM DESA GANDASULI KEC. BREBES (Studi living Hadis)*.
- 'Allama 'Alaudin Shidqi. (2019). *"Buku Saku- Jam'iyah Ruqyah Aswaja Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal, dan Gurah (Thibbun Nabawi)"*.
- Andi Muflih. (2013). *PENGOBATAN DALAM ISLAM*.
- Angki Aulia Muhammad. (2013). *Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat*.
- Annisa Rahma. (2018). *TERAPI AL-QUR'AN DENGAN METODE RUQYAH SYAR'IYYAH DALAM PENYEMBUHAN GANGGUAN PSIKIS DI RUMAH RUQYAH SOLO*.
- Atsco Abdulrahman Halim. (2019). *"Dakwah Melalui Ruqyah (Studi Di Klinik Ruqyah Dan Bekam Syar'iyahUstad H. Agus Aswadi Kota Bengkulu)"*,.
- Charles R. Ngangi. (2011). *KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL*. 7.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989).
- Didi Junaedi. (2015). *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*. 4.
- Duwiyati. (2008). *Terapi Ruqyah Syar'iyah untuk mengusir gangguan jin (Studi Kasus di BaiturRuqyah As-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta)*.

- Fajarudin Akhmad. (tt). "*Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis.*"
- Fatimatul Mu'alifah. (2014). *Terapi Ruqyah Syar'iyah Di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang. UIN Semarang.*
- Hardani, Dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* CV. Pustaka Ilmu.
- Herman Arisandi. (2015a). "*Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari klasik sampai Modern.*" IRCiSoD.
- Herman Arisandi. (2015b). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern.* IRCiSoD.
- <https://www.google.com/search?q=ki+tolod&oq=ki+tolod&aqs=chrome..69i57j0l3.4610j0j7&client=ms-android-xiaomi&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>. (2020, Juni 2).
- Karman. (2015). *KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger).* 5.
- Kyai Aang Kurniawan. (2020, Januari 2). [Surat].
- Kyai Aang Kurniawan. (2020, Mei 8). [Surat].
- Kyai Aang Kurniawan. (2020, Mei 10). [Surat].
- Kyai Kholid. (2020, Mei 7). [Surat].
- Kyai Kholid. (2020, Mei 9). [Surat].
- Lutfia. (2020, Mei 9). [Surat].
- M. Najmuddin Rif'an. (2018). *RESEPSI KEGIATAN TAḤFĪZ PAGI (Kajian Living Qur'an di SDIT Nur Hidayah Surakarta).*
- [M.facebook.com/infowanareja/](https://www.facebook.com/infowanareja/). (2020, Mei 17).
- Muhammad Ihsan. (2016). *Pengobatan Ala Rasulullah Saw. Sebagai Pendekatan Antropologis Dakwah Islamiyah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat.* 4.
- Nuha Anjani. (tt). *METODOLOGI PENELITIAN THE LIVING QUR'AN DAN HADITS.*

Nurul Hikmah. (2010). *Syifa dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Isra (17): 82, Q.S Yunus (10): 57, dan Q.S An-Nahl (16): 69 Dalam Tafsir Al-Misbah*.

Peter L Berger. (1991). *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*. LP3ES.

Peter L Berger, & Thomas Luckman. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.

Syafiya Al Khaleda. (2018). *TERAPI HIJÂMAH (BEKAM) MENURUT PENDEKATAN SEJARAH DAN SUNNAH*.

Zainul Arifin, & Zulkhair. (tt). *GANGGUAN KESURUPAN DAN TERAPI RUQYAH (Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah al-Munawwaroh dan Terapi Ruqyah Darul Mu'allijin di Kota Malang)*.

